

# BAB I

## PENDAHULUAN

*“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.”*

*(Gaudium et Spes, No. 1)<sup>1</sup>*

### 1.1 Latar Belakang

Pada hari Rabu, 22 Februari 2017, saat membuka Tahun Ekologi di Gereja Sta. Maria Benneaux Lewoleba, Lembata, Uskup Larantuka, Mgr. Frans Kopong Kung, Pr dalam seruan moral dan etisnya kepada para imam di keuskupannya, melarang keras para pastor yang mengabdikan diri di keuskupannya turun di jalan-jalan untuk berdemo. Alasan di balik larangan ini yakni pastor hendaknya membangun kerja sama dan kemitraan dengan pemerintah dan komponen-komponennya. Selain itu, pastor juga harus menggerakkan umat untuk pembangunan, bukan untuk turun ke jalan dan melakukan gerakan yang tidak perlu. Pada akhirnya, pastor harus membangun komitmen untuk membangun daerah bersama-sama dengan pihak terkait dan semua pihak.<sup>2</sup>

Larangan ini menyisakan banyak pertanyaan bagi umat yang hadir. Ada pro-kontra pendapat di antara umat yang hadir. Bagaimana mungkin seorang pemimpin Gereja menghendaki ‘para pembantunya’ untuk lari dari ‘realitas’ dunia yang membelenggu? Apakah para gembala umat harus bungkam di tengah realitas ketidakadilan: yang miskin ditindas oleh yang kuat dan berkuasa? Ataukah Gereja mau kembali kepada prinsip konservatifnya: menjauhi yang duniawi dan fokus pada yang surgawi? Apakah Gereja hanya mengurus hal-hal spiritual-liturgis (altar) dan menjauhi realitas umat yang dilanda ketidakadilan? Jika para imam mengikuti dengan taat imbauan Uskup Larantuka agar tidak terlibat dengan masalah sosial dan ketidakadilan yang dialami oleh umat, *quo vadis* Gereja? Bukankah para imam harus meneladani

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (penerj.), cet. XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 521-522.

<sup>2</sup> Maxi Gantung, “Uskup Larang Para Pastor Ikut Demo”, *Flores Pos*, 25 Februari 2017, hlm. 6.

Yesus Kristus, Sang Imam Agung yang rela mengosongkan diri untuk menjadi manusia dan terlibat dalam kehidupan manusia?

Gereja pada masanya pernah dikritik karena membawa ajaran Injili hanya pada taraf retorik, tanpa keterlibatan yang jelas. Gereja sepertinya memberikan semacam penghiburan rohani kepada umat beriman ketika mereka dilanda ketidakadilan. Bahwasanya, penderitaan tersebut haruslah dilihat sebagai nasib dan takdir yang mesti diterima begitu saja oleh manusia dan segala kelimpahan akan dibalas oleh Allah di keabadian. Konteks penghiburan spiritual pada Abad Pertengahan yang diterapkan Gereja ini mau menegaskan bahwa Gereja secara langsung melanggengkan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa kepada rakyat kecil dan miskin.

Oleh karena itu, pewartaan Injil yang terus digalakkan oleh Gereja mesti selalu memperhatikan konteks di mana manusia hidup. Artinya, di tengah kondisi sosial-politik masyarakat yang tidak adil, pewartaan Kerajaan Allah mesti menyentuh realitas penderitaan rakyat. Hal ini dapat berlangsung baik apabila Gereja terlibat dalam segala kompleksitas dan dinamika hidup umat beriman. Gereja tidak boleh menjadi semacam *opium* yang membuat manusia menerima penderitaan sebagai buah penindasan dari mereka yang berkuasa.

Gereja yang mengajarkan nilai-nilai luhur dari agama, tidak hanya sampai pada tahap melihat realitas penderitaan yang dialami manusia sebagai sebuah cobaan yang akan mendapatkan pahala dan balasannya di surga. Sebaliknya, agama yang diajarkan dan diwartakan Gereja mesti agama yang menyentuh realitas sosial masyarakat. Realitas penderitaan yang dihadapi oleh umat Allah mesti ditanggapi dengan serius oleh Gereja. Gereja mesti memihak mereka yang kehilangan hak dan pegangan hidup, entah dalam konteks kekuasaan yang kapitalistik maupun dalam konteks konstruksi sosial masyarakat.

Oleh karena itu, Injil yang diwartakan dan digaungkan Gereja mesti menjadi penggerak utama kemanusiaan. Gereja mesti memperhatikan, merefleksikan dan menjawab situasi konkret masyarakat. Dengan itu, kemanusiaan ditegakkan. Sebab, Allah dalam agama Kristen adalah Allah yang menjunjung tinggi kemanusiaan, terlibat dengan situasi penderitaan manusia dan pada akhirnya, mengangkat martabat orang-orang kecil, miskin, dan tersingkirkan. Hal ini beralasan, Gereja didirikan oleh Yesus dan oleh karenanya, suara profetik yang selalu digaungkan oleh Yesus mesti menjadi misi Gereja.

Dalam kisah Perjanjian Baru, khususnya dalam keempat Injil, ditulis dengan sangat apik mengenai penjelmaan Allah dalam diri Yesus yang terlibat dalam kehidupan orang miskin dan

tersingkirkan. Mulai dari awal penjelmaan-Nya, Yesus menjadi orang kecil dan miskin (Mat. 1:18-25, Luk. 2:1-7, Fil. 2:7) dan Ia selalu memperjuangkan keadilan bagi mereka. Bahkan, Yesus mengidentikkan diri-Nya sama seperti orang kecil dan miskin.

Selain itu, dalam narasi Injil, Yesus menegaskan posisi-Nya yang jelas dalam karya pewartaan Kerajaan Allah yakni keberpihakan kepada mereka yang miskin dan lemah. Ia berkata:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:18-19).

Yesus tidak hanya membeberkan pidato iman atau mengumbar retorika yang mengundang decak kagum para pendengar-Nya. Ia merealisasikan apa yang diwartakan lewat perbuatan-perbuatan nyata. Ia terlibat dengan mereka yang miskin dan bersengsara, mengalami realitas penderitaan mereka dan memberikan kesembuhan dan penghiburan bagi mereka yang menderita. Contohnya dapat ditemui dalam beberapa narasi Injil, yakni Mat. 4:23-25 (paralel dengan Luk. 6:17-19) tentang penyembuhan yang dilakukan Yesus bagi orang-orang sakit; Mat. 8:1-5 (paralel dengan Mrk. 1:40-45; Luk. 5:12-16) tentang penyembuhan seorang yang sakit kusta; Mat. 8:5-13 (paralel dengan Luk. 7:1-10; Yoh. 4:46-53) tentang penyembuhan hamba seorang perwira di Kapernaum; Mat. 8:14-17 (paralel dengan Mrk. 1:29-34; Luk. 4:38-41) tentang penyembuhan ibu mertua Petrus dan orang-orang lain; Mat. 8:29-34 (paralel dengan Mrk. 5:1-20; Luk. 8:26-39) tentang penyembuhan dua orang yang kerasukan; Mat. 9:1-8 (paralel dengan Mrk. 2:1-2; Luk. 5:17-26) tentang penyembuhan orang lumpuh), dan masih banyak contoh lain.

Hal ini mau menunjukkan bahwa Yesus secara mutlak bersolider dengan Allah. Sebagai tindakan lanjut solidaritasnya dengan Allah, Ia bersolider dengan manusia, khususnya kepada mereka yang tereliminasi dan tersingkirkan secara struktural karena kekuasaan maupun sosial dalam masyarakat. Mengenai hal ini, Robert P. Maloney menulis, "... *they represent for you the person of Our Lord, who said: 'Whatever you do for one of these, the last of my brethren, I will consider it as done to me.'*"<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Robert P. Maloney, *The Way of Vincent De Paul - A Contemporary Spirituality in the Service of the Poor* (New York: New City Press, 1992), hlm. 26.

Berdasarkan keteladanan Yesus ini, Gereja sejatinya mesti mereformasi struktur ketidakadilan yang diciptakan penguasa, yang acapkali menyebabkan banyak orang tak berdaya, menuju pembebasan manusia yang bermartabat.<sup>4</sup> Solidaritas yang ditunjukkan Gereja kepada umat yang kecil dan miskin ini merupakan cita-cita Kerajaan Allah yang mesti diwujudkan di tengah dunia. Kerajaan Allah tidak dilihat sebagai sebuah imajinasi belaka tanpa pengejawantahannya. Kerajaan Allah terwujud bila Gereja hadir dan terlibat dalam situasi umat Allah.

Untuk mengaktualisasikan suara profetis yang ditunjukkan Yesus, dalam berbagai ajarannya, Gereja berusaha mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah lewat berbagai ajaran sosial Gereja dan bentuk keterlibatan kepada orang kecil, miskin, dan tersingkirkan. Hal ini merupakan prioritas Gereja sesudah konsili Vatikan II ketika Gereja berusaha membuka pintu untuk melihat realitas dunia secara jelas. Tentu, prioritas ini selalu dimaknai dan dipahami sebagai pengamalan akan cinta kasih Kristiani.<sup>5</sup>

Keterlibatan sosial Gereja ini termuat dalam beberapa prinsip seturut Ajaran Sosial Gereja, yakni: penegakan martabat manusia, *bonum commune*, solidaritas dan subsidiaritas. Berdasarkan prinsip tersebut, Gereja sadar bahwa keterlibatan sosial tidak boleh hanya dipahami sebatas sebuah konsekuensi logis dari relasi sosial. Keterlibatan sosial mesti dipahami lebih tinggi daripada itu dan mengandung nilai yang luhur. Bahwasanya ketika Gereja terlibat dalam kehidupan sosial, pewartaan Kerajaan Allah dan Injil menjadi kontekstual. Bukan hanya semacam ide atau gagasan yang melayang-layang di atas awan.

Keterlibatan sosial akan memiliki nilai yang luhur apabila Gereja sadar akan konteks dunia. Konteks di mana ada orang yang hidup dalam kesengsaraan dan kemiskinan, ditindas demi keadilan dan dirampas hak-hak hidupnya. Di sini, pewartaan Gereja mesti turut terbentuk oleh konteks hidup di sekitarnya. Dengan itu, Gereja terlibat di tengah konteks sosial masyarakat.

Di tengah konteks hidup bermasyarakat, Gereja mesti membangun jembatan dialog. Dialog ini didasarkan pada kesadaran akan kerapuhan manusiawi bahwasanya tidak seorang pun atau sebuah kelompok dapat menyelesaikan suatu persoalan bersama tanpa bantuan orang lain

---

<sup>4</sup> Pernyataan Sidang Paripurna FABC I, "Pewartaan Injil di Asia Zaman Sekarang", Taipei 27 April 1974, dalam F. X. Sumantoro Siswaya (penyunt.), *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, penerj. R. Hardowiryono, SJ (Jakarta: DokPen KWI, 1995), hlm. 42.

<sup>5</sup> Charles E. Curran, *The Moral Theology of Pope John Paul II* (Washington DC: Georgetown University Press, 2005), hlm. 214.

atau kelompok lain. Selain itu, dialog merupakan implikasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah yang pada dasarnya memiliki kesamaan derajat dan martabat. Dengan itu, terciptalah solidaritas di antara manusia. Pangkal dari solidaritas adalah penghayatan dan komitmen iman akan Allah. Lewat iman inilah manusia dapat menanggapi setiap persoalan dan mencari jalan keluar atas masalah-masalah itu demi kebaikan bersama.<sup>6</sup>

Selain itu, keterlibatan sosial Gereja memiliki nilai yang luhur karena eksistensi Gereja itu sendiri “untuk mengangkat martabat pribadi manusia, meneguhkan kehidupan bersama dengan mengusahakan kesejahteraan umum dan memberi makna yang mendalam terhadap segala aktivitas karya manusia.”<sup>7</sup> Pada tahap ini, ketika setiap orang sudah menyadari akan pentingnya dimensi sosial, Gereja mesti menyadarkan manusia agar menghayati hidupnya dalam relasi dengan Allah sebagai asal dan sumber persatuan di antara umat manusia.

Tidak sampai di situ, dasar keterlibatan sosial Gereja di dalam dunia mengenai masalah sosial diletakkan pada hubungannya yang mesra dan akrab dengan Kristus. Kristus diimani dan dilihat sebagai Juruselamat manusia. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai narasi Injil. Di sana dapat dilihat bahwa selama pewartaan-Nya di dunia, Yesus mewartakan pertobatan dan sekaligus memberi perhatian kepada mereka yang miskin, cacat, lumpuh dan buta (Luk. 14: 12-14). Perhatian itu bahkan dianggap sebagai pilihan dasar hidup-Nya (*option for the poor*). Pilihan ini dipahami sebagai kehadiran-Nya untuk memenuhi kehidupan riil mereka yang lapar, asing, telanjang, sakit dan dipenjara (Mat. 25:31-46).<sup>8</sup>

Sebagai penerus ajaran Kristus, Gereja mesti menyadari diri bahwa karya pewartaan Kerajaan Allah mesti memberikan perhatian yang lebih kepada orang-orang kecil dan miskin. Tidak hanya itu, Gereja mesti terlibat dalam situasi dan kondisi hidup mereka. Salah satu contoh mengenai hal ini bisa ditemukan dalam keterlibatan yang diperlihatkan oleh Gereja Perdana. Mereka selalu mendahulukan orang-orang miskin dan terlantar dalam pelayanan (Kis. 4:32-5:11; Rm. 12:8; 1 Kor. 13:3; Ibr. 13:16, dan masih banyak teks lain yang berbicara mengenai tema ini).

Ketika Gereja melibatkan diri di tengah dunia dengan segala kompleksitas permasalahannya, Gereja sekaligus belajar dan menyadari bahwa pewartaan Kerajaan Allah

---

<sup>6</sup> CB. Mulyanto, “Solidaritas dan Perdamaian Dunia dalam *Sollicitudo Rei Socialis*”, *Jurnal Teologi*, 4:2, 2015, hlm. 123.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Mateus Mali, “Gereja dan Keterlibatannya dalam Dunia - Refleksi Pastoral atas *Gaudium et Spes*”, *Jurnal Teologi*, 2:2, 2013, hlm. 141.

dalam situasi dan kondisi manusia mesti diubah demi kebaikan bersama. Pertanyaan yang muncul adalah: Mengapa mesti demikian? Ketika direfleksikan secara mendalam, dalam era postmodern ini manakala Gereja berhadapan dengan situasi dan kondisi manusia yang melingkupinya, ada jurang pemisah yang dalam antara mereka yang kaya dan miskin.

Mesti diakui, berbagai permasalahan dalam dunia yang semakin modern ini menimbulkan suatu dampak yang berwajah ganda, suatu kondisi yang tidak dikehendaki. Di satu sisi, berbagai permasalahan dunia menguntungkan segelintir orang saja. Segelintir orang ini adalah mereka yang memiliki kuasa, mereka yang kaya akan harta duniawi. Mirisnya, di sisi lain, sebagian besar orang hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi. Mereka itu adalah orang kecil dan miskin. Mereka hanya pasrah berhadapan dengan orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan. Orang-orang yang berkuasa lebih mementingkan ambisi tendesius untuk memperkaya diri dan kelompoknya, meski harus mengorbankan banyak orang.

Pada titik nadir ini, Gereja mesti hadir. Gereja mesti menolong orang beriman sendiri untuk melihat realitas hidup berdasarkan terang Injil dan pada saatnya akan menolong mereka yang menderita dan bersengsara. Karena itu, keterlibatan sosial Gereja merupakan usaha Gereja sendiri untuk hadir di tengah-tengah dunia untuk mewujudkan imannya dan panggilannya untuk memperjuangkan keadilan yang beralaskan cinta kasih.<sup>9</sup>

Meski demikian, tak dapat dimungkiri, dalam merealisasikan konteks pewartaan Kerajaan Allah di dunia di mana Gereja berusaha dari waktu ke waktu meneladani Kristus yang terlibat dalam situasi masyarakat, Gereja juga jatuh pada egonya yang mementingkan diri sendiri. Gereja mulai bersekongkol dengan para pemegang kekuasaan yang mengakibatkan krisis interen dalam Gereja. Konsekuensi lanjutnya, Gereja menjadi angkuh dan tertutup dengan dunia luar. Pewartaan Kerajaan Allah menjadi kabur dan sulit dipahami. Hal ini bisa ditemukan dalam gaya kepemimpinan Gereja abad Pertengahan di mana ada stratifikasi sosial dalam hidup bermasyarakat. Gereja merasa bahwa hal itulah yang dikehendaki oleh Allah. Selain itu, masih banyak kasus lain pada masa ini.<sup>10</sup>

Gereja yang terlibat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ini hendak menjunjung tinggi prakarsa atau usaha setiap orang. Gereja menentang kekuasaan apabila mengekang setiap prakarsa atau usaha manusia demi perwujudan dirinya. Sebab, setiap manusia diberikan Allah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 142.

<sup>10</sup> P. Dr. Wilhelm Djulei Conterius, SVD, *Sejarah Gereja Kristus*, cet. I (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 111-112

hak-hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat. Meski demikian, Gereja sadar bahwa penentangan itu dilakukan sejauh usaha setiap orang tidak melanggar norma umum yang berlaku. Hal ini merupakan sesuatu yang penting karena demi tegaknya kesejahteraan bersama.

Namun, tak dapat dimungkiri, perjuangan melawan struktur ketidakadilan ini mengandung banyak tantangan. Ada duri dan gelombang yang mesti dilewati demi terciptanya kemaslahatan bersama, *bonum commune*. Gereja mesti berhadapan dengan para penguasa, dalam hal ini pemerintah, yang seringkali menciptakan dan merumuskan kebijakan kontra-rakyat. Jamak ditemui, pemerintah acapkali mengorbankan kepentingan masyarakat demi memenuhi ambisi pribadi atau memuaskan ego kelompoknya. Imbasnya, rakyat kecil menjadi korban.

Meski demikian, Gereja tidak boleh tinggal diam. Gereja harus terus menyerukan suara kenabiannya. Gereja harus berani dan terus berusaha melawan kekuasaan yang menindas demi tegaknya martabat manusia. Gereja harus mengikuti teladan Sang Guru dan Nabi, Yesus Kristus. Ia rela mati di kayu salib demi perjuangan tegaknya martabat manusia yang pada akhirnya berujung pada tegaknya Kerajaan Allah di dunia ini. Usaha menyerukan pembebasan manusia yang sejati dengan meneladani Yesus inilah yang diamini sebagai pewartaan Injil yang utuh dan sempurna.<sup>11</sup>

Meskipun imam dan uskup memiliki tugas khusus yang memuat perbedaan hirarki dalam Gereja, kelompok hierarki ini berperan penting demi tegaknya keadilan berkat adanya rahmat imam. Mereka, seperti ditegaskan Lumen Gentium No. 28, adalah orang-orang yang dikaruniai sakramen imamat dan “ditahbiskan menurut citra Kristus, Imam Agung yang abadi, untuk mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi.”<sup>12</sup> Pewartaan Injil demi tegaknya Kerajaan Allah ini telah dibuat oleh Yesus dalam keseharian-Nya semasa hidup di dunia.

Dengan ini, para imam dalam misi dan pelayanannya, hendaknya membentuk kepribadian untuk meneladani Yesus yang merupakan identitas dan teladan spiritualitas hidupnya.<sup>13</sup> Ia menjadi teladan dan tokoh ideal para imam. Dengan demikian, imamat yang ada dalam diri para imam bukan melulu sebuah profesi, melainkan sebagai sebuah jalan hidup,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm 112.

<sup>13</sup> Dermot Power, *A Spiritual Theology of the Priesthood. The Mystery of Christ and the Mission of the Priest*, cet. I (Edinburgh: T&T Clark, 1998), hlm. 15.

sebuah kehidupan.<sup>14</sup> Artinya, imam hendaknya menghidupi profesinya sebagai imam dalam keseharian hidupnya.

Selain itu, imam adalah gembala dan nabi. Mereka adalah penyalur rahmat Allah kepada umat. Mereka hendaknya menjadi penolong dan penyalur rahmat Allah bagi mereka yang mengalami kemiskinan spiritual (rohaniah) dan kemiskinan jasmaniah. Inilah salah satu inti pelayanan pastoral bagi orang-orang yang dikaruniai sakramen imam.

Dengan perkataan lain, berkat pengurapan dari Kristus, imam turut mengambil bagian dalam misi Kristus.<sup>15</sup> Seturut teladan Yesus yang selalu terlibat dengan kehidupan orang-orang miskin, menyembuhkan orang-orang sakit dan mati di kayu salib, para imam hendaknya mengamalkan dan mengabdikan diri untuk terlibat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Inilah misi Yesus dalam pewartaan-Nya di dunia dan menjadi inspirasi bagi karya pastoral para imam.

Otto Gusti Madung memberikan dua alasan mengapa hirarki dalam Gereja harus membela orang kecil, miskin dan tersingkirkan.<sup>16</sup> *Pertama*, alasan etis. Orang kecil, miskin, dan tersingkirkan adalah orang-orang yang menderita. Kondisi model ini secara tidak langsung mengisyaratkan ketidakadilan. Dalam situasi inilah hirarki Gereja dituntut untuk membela hak-hak mereka. *Kedua*, alasan epistemologis. Orang kecil, miskin, dan tersingkirkan adalah mereka yang mengalami kekurangan akan akses informasi. Atas dorongan ini, hirarki Gereja hendaknya membantu mereka dengan cara memberikan informasi yang berguna dan meyakinkan mereka bahwa di tengah dunia kapitalisme dan konsumerisme yang megabsahkan egoisme ini, mereka adalah kaum yang rentan menjadi korban. Akhirnya, hirarki Gereja tidak hanya memimpin perayaan Ekaristi dan membawakan khotbah (altar), melainkan turun dari ‘menara gading’ kemapanan dan terlibat dalam keseharian umat Allah (pasar). Keterlibatan ini tentu merupakan sebuah opsi yang mesti ditempuh sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah.

Namun, permasalahan yang hingga titik ini belum mendapat perhatian serius dari Gereja adalah mengapa agen-agen pastoralnya, khususnya para imam, sulit terlibat dalam hidup dan berpihak pada kaum miskin dan papa? Padahal, di bangku kuliah dan dalam ranah teoretis, para calon imam dibekali dengan teori tentang pentingnya mengangkat kaum miskin keluar dari

---

<sup>14</sup> Robert Faricy, “Foreword”, *ibid.*, hlm. x.

<sup>15</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis (Gembala-gembala akan Kuangkat bagimu). Tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang*, No. 16, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cet. I (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 33.

<sup>16</sup> Disampaikan dalam kuliah *Hak-Hak Asasi Manusia* (STFK Ledalero, 1 Maret 2017).



penderitaan mereka dan memberdayakan hidup mereka. Tidak hanya itu, dokumen-dokumen Gereja yang diprolamirkan oleh Magisterium Gereja serta berbagai ensiklik dan anjuran pastoral para paus membicarakan kaum miskin dan menjadikan mereka sebagai titik fokus pewartaan. Pertanyaan yang masih belum terjawab adalah mengapa hirarki Gereja kurang terlibat dalam hidup kaum kecil dan papa? Atau, mengapa para imam yang sudah dibekali teori perihal keberpihakan dan mendahulukan mereka yang tersingkirkan dalam masyarakat tidak berpihak lewat teladan dan praktis sebagai konsekuensi etis dari teori yang diperoleh?

Tidak sampai di situ, permasalahan yang hendak diangkat dalam tulisan ini yakni lemahnya kesatuan di antara para imam untuk terlibat dalam hidup sosial masyarakat. Artinya, para imam tidak memiliki komitmen yang sama untuk berpihak pada kaum miskin yang ditindas oleh sistem yang tidak adil. Konsekuensi lanjutnya, selain keterlibatan dalam hidup sosial dan gerakan-gerakan pembebasan yang lahir darinya hanya dilihat sebagai minat dari kaum berjabah tertentu saja, juga opsi keterlibatan hanya dilihat sebagai kegiatan yang tidak sejalan dengan spirit komunitas tertentu. Tidak hanya itu, dukungan terhadap orang-orang yang terlibat dan gerakan sosial yang diprakarsai begitu minim dari orang-orang sekitarnya.<sup>17</sup> Padahal, Gereja yang satu memungkinkan penghayatan iman yang satu dan sama pula.

Perihal keterlibatan sosial dan keberpihakan terhadap kaum marginal yang minim tersebut, John Prior dalam artikelnya, menyitir Emile Durkheim, menggambarkan fenomena seperti ini sebagai sebuah situasi anomik: keadaan dan kondisi yang muncul ketika orang mengalami kehilangan prioritas dan kerentanan akan mendahulukan kepentingan pribadi melampaui cita-cita bersama.<sup>18</sup> Sebuah kondisi yang membuat seseorang tidak mau lagi mengikuti petunjuk dan pedoman umum yang mengikat mayoritas orang. Situasi ini mengakibatkan Gereja seperti kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Anomi eklesial ini dilihat John sebagai tanda kerentanan karena Gereja menjadi melemah dan tidak lagi memberikan panduan moral bagi hidup manusia. John melukiskan situasi anomik tersebut sebagai berikut:

Tolak ukur normatif yang pernah memberi arah bagi tingkah laku (moral) dan pada kepercayaan (dogma) sudah melemah di kalangan Katolik. Akibatnya, selama 25 tahun terakhir Gereja sudah kehilangan arah yang pasti. Jemaat Katolik tidak lagi memiliki keyakinan kolektif yang kokoh, dan tidak lagi mempunyai peran yang

---

<sup>17</sup> Aleksander Dancar, "Teologi Sosial dan Provokasi Melawan Penjinakan", dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (edt.), *Menerobos Batas – Merobohkan Prasangka*, cet. I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 346.

<sup>18</sup> John Mansford Prior, "Menyimak Presbyterium Pada Zaman Transisi: Sebuah Tinjauan Sosi-Antropologis", dalam Romanus Satu dan Silvester San (edt.), *Imam Tokoh Iman: Jubileum Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, cet. I (Maumere: seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, 1995), hlm. 92.

jas. Kaum umat awam, tetapi terlebih pimpinan Gereja, diliputi oleh rasa cemas dan mudah merasa terancam. Gaya memimpin dan pola wewenangnya lebih bergantung pada selera pribadi daripada berpedoman pada petunjuk umum.<sup>19</sup>

Akibat dari situasi yang tidak menentu ini, dalam konteks keterlibatan, hirarki Gereja menjadi tidak solid dan saling mendukung dalam pelayanan. Ketika dicari akar masalahnya, John melihat bahwa pola pembinaan di lembaga calon imam (seminari) berpedoman pada penekanan ritus-liturgis. Artinya, para calon imam dilatih dan disiapkan oleh lembaga pembinaan untuk jabatan kultus. Sesuai pola lama, meskipun perombakan sementara dibuat, calon imam disiapkan untuk menerima jabatan yang sakral di tengah umat. John melihat pembinaan model ini sebagai model yang tidak kontekstual dan tidak mungkin merasuki zaman.<sup>20</sup>

Dalam ulasan selanjutnya, John mengamati bahwa lembaga-lembaga calon iman (secara khusus di Nusa Tenggara, kecuali Abepura di Irian Jaya) berasaskan pada penekanan yang saling bertentangan. John melukiskan ketegangan tersebut sebagai berikut:

... para calon disiapkan untuk jabatan kultus, sedangkan sebagian pembentukan mengarah ke pola pewartaan di tengah badai zaman. Secara teoretis, para calon dididik untuk mengutamakan kaum tersisih dalam masyarakat, sedangkan dalam praktek mereka disiapkan menjadi pejabat. Calon presbyter mengikuti kuliah *liturgi inkulturasi* dan kemudian melatih rubrik romawi... Tidak mengherankan seandainya antara para tamatan seminari ada juga yang sulit menempatkan dirinya di tengah umat di kemudian hari.<sup>21</sup>

Akibat dari ketegangan yang diciptakan dalam lembaga pembinaan calon imam adalah lembaga tersebut terjun bebas dalam dunia *anomie*, dunia tanpa pijakan yang jelas dan pasti. Lebih dari itu, para imam tidak mau terlibat dalam hidup umat beriman, sembari menciptakan rasionalisasi untuk menekankan wibawa klerikal.<sup>22</sup> Kultur yang dihidupi seperti ini membuat para imam terjebak kembali dalam romantisasi kenyamanan masa lalu untuk hidup dalam istana megah di tengah penderitaan umat beriman. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi para pewarta Kabar Baik di tengah umat.

Ironi hidup seperti ini tentu mesti dicegah. Hal ini beralasan, Allah yang diwartakan oleh para imam adalah Allah yang terlibat. Bahkan, Ia mengutus Putera-Nya yang tunggal untuk masuk dan ambil bagian dalam sejarah manusia. Ia adalah Allah yang peduli dengan nasib

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>22</sup> *Ibid.*

manusia dengan berbagai macam dinamika di dalamnya. Oleh karena itu, tanggapan orang-orang yang mengimani Dia dalam Roh dan kebenaran adalah terlibat. Iman kepada Allah mesti dipertanggungjawabkan lewat keterlibatan dalam hidup manusia. Hal ini bukan berarti orang beriman dipanggil untuk mencaplok dinamikan hidup manusia menjadi instrument politis. Hal yang lebih esensial adalah menerangi dan menjernihkan dinamikan sosial-politik manusia yang acapkali menindas dan membuat seseorang tidak mampu menjadi manusia seutuhnya.<sup>23</sup>

Sebagai orang-orang yang dipanggil secara khusus, para imam mesti menerapkan model pertanggungjawaban iman yang sama. Kesaksian iman mesti dipraktekkan dalam teladan terlibat. Dengan demikian, refleksi iman akan Allah selalu berjalan dalam dua tendensi yang sama dan selalu berputar kembali: aksi-refleksi, refleksi-aksi. Hal ini mau menandakan bahwa pertanggungjawaban iman lewat keterlibatan pada akhirnya menelusuri lebih dalam kompleksitas hidup manusia, serentak membuat transformasi kreatif untuk mengangkat manusia dari patokan dan pedoman yang kadangkala memenjarakan manusia.

Dalam bahasa lain, dengan keterlibatan, para pelayan pastoral mampu mengikhtiarkan keberpihakan kepada mereka yang rentan menjadi korban ketidakadilan. Dengan kemampuan mencipta daya kreatif di tengah kerentanan manusia, pelayan pastoral mampu menjadi gembala yang baik bagi domba-dombanya. Atau, dengan keterlibatan dalam dinamika hidup kaum beriman, pewartaan iman menjadi kontekstual dan menyentuh realitas umat beriman. Umat beriman disadarkan akan kondisi dan situasi yang acapkali membelenggu diri mereka. Lebih jauh, realitas keterlibatan ini penting demi perjuangan tegaknya Kerajaan Allah di dunia.

Mengenai betapa esensialnya keterlibatan, Paulus Budi Kleden melukiskan demikian:

Bentuk tanggung jawab itu adalah keterlibatan diri secara sadar sebagai elemen kritis untuk menangkap dan menamakan berbagai niali, struktur dan mental yang mengurung manusia dalam berbagai bentuk ketidakadilan. Setelah sadar akan keterlibatannya dalam berbagai sistem budaya dan pola politik yang hanya menguntungkan sekelompok orang, teologi ingin tampil sebagai terang untuk memberikan sinar ke wilayah mereka yang tersingkir dan terbuang.<sup>24</sup>

Di tengah situasi suramnya agen-agen pastoral yang mau “selamat sendiri-sendiri” dan mencari aman di tengah kemiskinan umat beriman, dalam tesis ini penulis mengangkat dua tokoh yang menginspirasi Gereja dalam hal keterlibatan dalam hidup kaum beriman dan keberpihakan

---

<sup>23</sup> Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*, cet. II (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. vii-viii.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. ix

mereka yang jelas kepada kaum marginal, yakni Oscar Romero dan John Prior.<sup>25</sup> Dalam rentetan sejarah hidup, mereka mempertanggungjawabkan iman dan jabatan imam lewat keterlibatan dalam hidup kaum beriman, khususnya kaum marginal. Oscar Romero, setelah “pertobatannya”, terlibat secara aktif dalam hidup umat beriman di El Salvador dan memperjuangkan hidup mereka di tengah sistem kekuasaan yang tidak adil. Sistem yang menindas ini menganimasi Romero untuk berpihak pada kaum marginal dan menyuarakan penindasan yang dilakukan secara masif dan struktural kepada masyarakat melalui homil dan wejangan serta tindakan profetis. Meskipun Romero sadar bahwa melawan sistem tersebut berarti akan berujung pada kehilangan nyawa, ia tetap tegar dan berdiri di depan umat Allah yang tertindas.

Sementara, John Prior adalah seorang imam-biarawan-misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) dan dosen yang menolak tunduk pada kekuasaan yang membelenggu. Dalam rentetan perjalanan hidupnya, John selalu bertindak di luar arus umum yang dihidupi oleh mayoritas kaum berjubah. Tak pelak, lewat gaya hidup yang sederhana, ia mengeritik kaum berjubah yang acapkali membela *status quo* dan merasa nyaman untuk tinggal di singgasana status imam. Selain itu, John selalu menempatkan segala refleksi, lokakarya dan materi kuliah berdasarkan realitas keterlibatannya. Ia secara aktif dan tetap terlibat dalam hidup kaum marginal, seperti secara tetap menjalankan syering Kitab Suci di Lembaga Pemasyarakatan Maumere, meneguhkan orang-orang yang mengidap penyakit HIV/AIDS (ODHA), dan kelompok kaum marginal lainnya di Maumere. Dengan keterlibatan model ini, selain John berpihak pada kaum marginal, ia senantiasa menganimasi mereka untuk menghidupkan daya kreatif dalam diri mereka. Tak lupa pula, dari kisah hidup mereka, John menggugat kekuasaan yang lupa mementingkan dan memperhatikan kaum kecil.

Meskipun ada banyak imam dalam catatan sejarah Gereja Katolik yang terlibat dan berpihak dalam hidup kaum beriman, penulis dengan sengaja memilih dua tokoh ini dengan alasan yang cukup berimbang: Oscar Romero terlibat secara langsung dan menjadi nabi profetis yang memperjuangkan nasib kaum kecil. Kematiannya yang tragis merupakan tanda bahwa di tangan kaum marginal yang tertindas, wajah Kristus secara nyata hadir. Sedangkan John Prior

---

<sup>25</sup> Oscar Arnulfo Romero lahir di Ciudad Barrios, El Salvador pada tanggal 15 Agustus 1917. Dilatarbelakangi oleh perjuangan sosial-politiknya, pada tanggal 24 Maret 1980, Romero mati ditembak saat merayakan misa di Kapel Rumah Sakit La Divina Providencia, El Salvador. Perihal riwayat dan perjalanan hidup Romero, akan dibahas lebih jauh dalam bab II. Sementara, John Mansford Prior di Ipswich, Inggris, pada 14 Oktober 1946. Sejak tahun 1987 hingga 2022, John Prior adalah Dosen Teologi Kontekstual pada STFK Ledalero (kini IFTK Ledalero) dan tinggal di Pusat Penelitian Candraditya, Maumere. John meninggal di Biara Simeon, Ledalero pada 2 Juli 2022. Perihal riwayat dan perjalanan hidup John, akan dibahas lebih jauh dalam bab III.

adalah seorang Teolog Asia Pasifik dan dosen Teologi Kontekstual pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere (kini: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero) yang terkenal. Sangat disayangkan apabila sesudah ia meninggal dengan prinsip-prinsip yang selalu mengedepankan kaum marginal, tidak ada yang mengabadikan hidup dan karyanya melalui tulisan. Meskipun ada buku biografi tentang dirinya, hemat saya buku tersebut semacam catatan umum terhadap diri John. Singkatnya, kedua tokoh ini merupakan prototipe dari keterlibatan dan keberpihakan Gereja terhadap kaum marginal.

Oleh karena itu, fokus dari tesis ini adalah melihat sejauh mana keberpihakan Oscar Romero terhadap kaum marginal di El Salvador dan keberpihakan John Prior terhadap kaum marginal di Maumere. Adapun kaum marginal yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang tak berdaya secara politis, korban dari struktur yang tidak adil, mereka yang miskin secara materi, dan mereka yang dikucilkan secara sosial oleh konstruksi sosial masyarakat. Dengan demikian, kaum marginal adalah mereka yang miskin, kecil, lemah dan rentan menjadi korban. Kaum marginal inilah yang menjadi subyek pewartaan dari dua tokoh yang diangkat dalam tulisan ini.

Selain itu, tesis ini mengangkat sebuah analisis komparatif. Di sini, hal yang ditonjolkan adalah apa yang menjadi kekhasan masing-masing tokoh dalam keberpihakan mereka dan apa yang menjadi persamaan dari perjuangan kedua tokoh tersebut. Tidak hanya itu, ujung dari tesis ini hendak meninjau sejauh mana dua tokoh ini mengkritik keterlibatan sosial Gereja bagi kaum kecil dan miskin. Lebih lanjut, analisis marxis juga dipakai secara hati-hati untuk meninjau apakah keterlibatan dan keberpihakan terhadap kaum marginal yang diterapkan oleh kedua tokoh ini menggunakan pendekatan sosial marxis atautkah berlandaskan pada Ajaran Sosial Gereja.

Bertolak dari pernyataan-pernyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam peran hirarki Gereja di tengah umat yang dilayaninya. Hemat penulis, dengan melakukan pendalaman dan penelusuran dalam karya ilmiah ini, karya ini mampu mengisi kekosongan dalam hal keberpihakan Gereja terhadap kaum marginal. Dengan demikian, dalam bab-bab selanjutnya, penulis akan mengupas persoalan ini di bawah judul: **KEBERPIHAKAN OSCAR ROMERO TERHADAP KAUM MARGINAL DI EL SALVADOR DAN KEBERPIHAKAN JOHN PRIOR TERHADAP KAUM MARGINAL DI MAUMERE: SEBUAH ANALISIS KOMPARATIF.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun masalah utama yang hendak dijawab dalam tesis ini, yakni: Bagaimana keberpihakan Oscar Romero terhadap kaum marginal di El Salvador dalam perbandingannya dengan keberpihakan John Prior terhadap kaum marginal di Maumere? Untuk menjawab masalah utama ini, tulisan ini memiliki beberapa masalah turunan, yakni: Siapa itu Oscar Romero dan bagaimana keberpihakannya terhadap kaum marginal di El Salvador? Siapa itu John Prior dan bagaimana keberpihakannya terhadap kaum marginal di Maumere? Apa saja persamaan dan kekhasan dari dua tokoh ini dalam konteks keberpihakan mereka terhadap kaum marginal?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat akademis demi meraih gelar Magister Teologi (M.Th) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dibebankan sebelumnya, tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah menjelaskan keberpihakan Oscar Romero terhadap kaum marginal di El Salvador dan keberpihakan John Prior terhadap kaum marginal di Maumere. Dengan demikian, karya ini membantu menyebarluaskan gagasan dan teladan hidup keduanya demi pembaruan komitmen para imam terhadap kaum marginal.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat penulisan yang hendak dicapai dalam karya ini dibebankan sebagai berikut: *Pertama*, agar komunitas Gereja secara umum mampu mendesak kaum hirarkinya untuk terlibat dalam kehidupan umat Allah. Gereja mesti memberikan anjuran pastoral yang mendesak dan mewajibkan semua hirarki Gereja untuk terlibat dalam karya-karya kemanusiaan, sehingga karya kemanusiaan tersebut tidak menjadi semacam pilihan bagi orang tertentu saja. Mereka diharapkan turun dari ‘menara gading’ kemapanan diri di pastoran-pastoran elit dan membarui paradigma berpikir tentang kekudusan seorang hirarki Gereja yang hanya diperoleh di atas altar menjadi pola pikir yang utuh di mana kekudusan diperoleh seorang imam lewat keterlibatannya

dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan perkataan lain, tesis ini bermaksud menyadarkan hirarki Gereja agar mempertautkan antara “altar dan pasar”.

*Kedua*, agar para pemegang tampuk kekuasaan, dalam hal ini pemerintah, mampu memiliki sikap yang jelas terhadap ketidakadilan yang dialami warga negara dan membuat kebijakan yang mampu menegakan keadilan sebagai wujud dari kesejahteraan bersama dalam sebuah negara.

*Ketiga*, agar saya sendiri sebagai calon imam Serikat Sabda Allah (SVD) mampu terlibat secara langsung dan merasakan kehidupan umat Allah sebagai bagian dari misi Allah, misi Gereja, dan misi SVD. Saya mesti menempatkan mereka yang miskin dan tertindas pada bagian terdepan pelayanan pastoral ke depan. Dengan perkataan lain, *putting the last first* dan *option for the poor* mesti menjadi komitmen dalam karya pastoral saya di hari yang akan datang.

## **1.5 Metode Penulisan**

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini, penulis menggunakan analisis kualitatif. Sebagaimana dalam analisis kualitatif, metode pengambilan data menggunakan sumber kepustakaan yakni mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Sementara itu, teknik wawancara dipakai untuk memperkuat analisis kualitatif. Wawancara yang dimaksud dalam karya ini, yakni dalam hubungan dengan sosok John Prior sebagai salah satu tokoh yang diangkat dalam karya ini. Di luar itu, penulis juga menggunakan beberapa sumber internet yang dianggap valid dan kebenaran beritanya dapat dipertanggungjawabkan.

## **1.6 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang penulisan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tulisan ini memiliki beberapa hipotesis atau kesimpulan sementara sebagai berikut:

1. Keberpihakan terhadap kaum marginal yang diusung dan dihidupi oleh Oscar Romero di El Salvador dan John Prior di Maumere merupakan prototipe dari keterlibatan dan keberpihakan Gereja, khususnya imam, bagi mereka yang kecil dan rentan menjadi korban ketidakadilan.
2. Keberpihakan terhadap kaum marginal yang ditunjukkan oleh Oscar Romero dan John Prior menjadi suara dan alarm profetis yang mengingatkan Gereja agar tidak melupakan pilihan dasar (*optio fundamentalis*) bagi mereka yang miskin dan menderita.

3. Meskipun cara, ruang lingkup, gaung keberpihakan, dan metode yang digunakan oleh Oscar Romero dan John Prior berpihak pada kaum marginal berbeda, keduanya memiliki sebuah kesamaan dasariah, yakni memperjuangkan terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia.

### **1.7 Pembatasan atau Ruang Lingkup Tulisan**

Di dalam tulisan ini, penulis memiliki beberapa pembatasan atau ruang lingkup yang hendak diperbincangkan, di antaranya:

1. Penulis memfokuskan tulisan pada keberpihakan terhadap kaum marginal yang dihidupi oleh Oscar Romero di El Salvador dan John Prior di Maumere. Artinya, tidak semua hal yang dibuat atau ditulis oleh tokoh dalam karya ini dibahas secara utuh.
2. Adapun fokus keberpihakan terhadap kaum marginal yang diangkat dalam karya ini hanya terpusat pada imam. Karya ini tidak membahas keberpihakan Gereja terhadap kaum marginal secara umum.
3. Sumber atau referensi yang digunakan dalam penulisan karya ini bersifat sekunder. Artinya, gagasan atau tindakan keberpihakan terhadap kaum marginal yang dihidupi oleh Oscar Romero dibaca melalui buku, jurnal, atau sumber internet berbahasa Inggris atau Indonesia dan bukan berbahasa Spanyol sebagaimana bahasa komunikasi di Amerika Latin pada umumnya. Meskipun demikian, penulis yakin bahwa sumber yang dipakai dalam karya ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sementara untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang keberpihakan John Prior, selain membaca dokumen, penulis memakai teknik wawancara beberapa pihak yang mengenal John Prior untuk memperkuat data-data yang sudah diolah penulis.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini menggarap tema tersebut dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang mengapa penulis memilih tema dan judul tesis ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, hipotesis, pembatasan atau ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab II, penulis melihat secara lebih jauh profil Oscar Romero, bagaimana pertobatannya dari seorang yang konservatif menjadi seorang yang memperjuangkan



hak kaum marginal di El Salvador, dan bagaimana keberpihakan yang dilakukan olehnya terhadap kaum marginal di El Salvador.

Pada bab III, penulis melihat profil singkat John Prior beserta karya-karya yang dihasilkan, profetisme dan gaya hidup John, dan bagaimana keberpihakannya terhadap kaum marginal di Maumere beserta kegiatan yang dibuatnya bersama kelompok tersebut.

Dalam bab IV, penulis membuat analisis komparatif dari dua tokoh dan keberpihakan terhadap kaum marginal yang dilakukan oleh mereka. Inilah bab inti dari karya ilmiah ini. Dalam bab ini penulis melihat apa saja kekhasan dan persamaan dari kedua tokoh serta kritik mereka bagi keterlibatan sosial Gereja dewasa ini. Prinsipnya, hirarki Gereja mesti menjadi gembala dan nabi yang terus menerus memperjuangkan keadilan dan terlibat dalam situasi dan kondisi umat Allah demi tegaknya kebaikan bersama. Sebab, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”.

Bab V merupakan bab akhir dari karya ilmiah ini. Di sini penulis meringkas pemikiran dalam karya ilmiah ini dalam bentuk kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan ringkasan, saran berisikan usulan praktis yang mungkin berguna bagi terciptanya kemaslahatan bersama (*bonum commune*).